

BAB II

MANTRA *MARAPUS RAMIN* PADA MASYARAKAT DESA PUTENG KECAMATAN TERIAK KABUPATEN BENGKAYANG DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

A. Hakikat Sastra

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Castra* yang berarti “petunjuk” atau “pengarah”. Menurut Susanto (2016: 3) bahwa pengertian sastra juga dapat dilihat dari posisi ataupun kedudukan sastra dengan struktur sosial ataupun dunia sosial. Karya sastra yang wujudnya Bahasa ataupun tulisan bebas dinikmati dan dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali dalam ruang dan waktu yang bebas. Namun, dalam wujudnya sebagai suatu bahasa, karya sastra dapat ditelusuri melalui bahasanya, yaitu siapa pengguna bahasanya, masyarakat yang seperti apa yang mengonsumsi atau memproduksi karya sastra tersebut, dan untuk tujuan apa bahasa tersebut digunakan ataupun disebarkan. Hubungan antara karya sastra dengan dunia sosial telah diungkapkan Plato dan Aristoteles, melalui konsep mimesis, yaitu sastra sebagai tiruan dunia atau alam dan karya sastra sebagai tiruan yang kreatif yang berpuncak pada ide-ide.

Karya sastra merupakan suatu yang mandiri dan berdiri sendiri, oleh karena itu tidak bergantung pada unsur-unsur lain, termasuk tidak tergantung pada penyair atau penelitiannya sendiri. Menurut Astika dan Yasa (2014: 1) bahwa karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitar, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakatnya. Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pikiran, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat atau media Bahasa. Sementara itu, Suharianto (Uli & Lizawati,

2019:1) bahwa sastra adalah pengungkapan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi seorang pengarang serta dukungan pengalaman dan pengamatan atas kehidupan. Sehingga sastra dapat berupa bentuk hasil kerja kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa. Sebuah karya sastra merupakan hasil peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model dari kenyataan yang ada. Sastra disampaikan secara komunikatif oleh peneliti untuk tujuan estetika sehingga karya sastra memiliki peran penting dalam kehidupan. Peran tersebut yang akhirnya menimbulkan berbagai unsur berupa norma-norma kehidupan manusia tentunya tidak terlepas dari ruang lingkup kebudayaan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu kegiatan kreatif atau karya sastra yang memberikan sebuah tulisan yang memiliki arti atau keindahan nilai estetika bagi pengarangnya. Hasil imajinasi pengarang kemudian dituangkan atau diungkapkan melalui karya untuk dikonsumsi kepada masyarakat pembaca agar dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya bersifat menghibur melainkan melalui karya sastra pembaca akan lebih memahami masalah kehidupan.

B. Hakikat Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebutkan dan diturunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan terjemahan dari Inggris yaitu *oral literature* yang bermakna kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang menyampaikan dan penyebarannya disebarkan secara lisan (Emzir & Rohman 2016: 227). Sastra lisan disebutkan dengan cara lisan dan beredarnya diakui sebagai milik bersama di masyarakat suatu daerah. Sastra lisan banyak tersebar di masyarakat dan merupakan yang sangat penting dari kekayaan budaya masyarakat.

Bentuk-bentuk yang dimiliki sastra lisan merupakan kesusastraan atau seni sastra yang diekspresikan secara lisan, tumbuh dan berkembang didalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dan biasanya menggunakan Bahasa daerah. Menurut Rafiek (2016: 53-54) mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Sastra lisan merupakan bagian dari folklor yaitu segala sesuatu yang tercakup dalam kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat-istiadat, kepercayaan, dogeng, dan ungkapan. Sastra lisan mencakup tarian-tarian rakyat, drama rakyat, perumpamaan, teka-teki, adat kebiasaan, kepercayaan, pepatah, legenda, mite, dan cerita lisan rakyat. Perkembangan sastra lisan dari mulut ke mulut mengakibatkan banyak versi cerita yang berbeda. Menurut Hanan (2020: 22) sastra lisan disebut sebagai Mantra lama yang ditandai dengan pembuatannya yang di awal-awal merupakan Mantra lisan.

Keberadaan sastra lisan pada masyarakat yang memilikinya dan upaya untuk melestarikannya. Menurut Astika dan Yasa (2014: 2) bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dari turun-temurun secara lisan (dari mulut ke mulut). Keberadaan sastra lisan sekarang ini tampak dipentingkan oleh masyarakat di desa dibandingkan dengan masyarakat di kota. Salah satu penyebabnya yaitu masih banyak masyarakat di desa yang belum bisa membaca dan menulis. Sastra lisan tampak semakin tergeser akibat pergeseran nilai dalam sistem budaya, sistem sosial, kemajuan teknologi informasi, dan sistem politik, alhasil tradisi kebudayaan lama termasuk sastra lisan, lama-kelamaan akan terabaikan sehingga dikhawatirkan sastra lisan yang penuh dengan nilai-nilai, norma-norma, dan adat-istiadat akan terancam punah maka dari itu sangat perlu untuk dilestarikan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan produk budaya lokal dan bagian dari budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dengan penyampaian dan

penyebarannya yang diwariskan secara turun-temurun yang disampaikan secara lisan atau dari mulut ke mulut. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencangkup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan turun-temurun melalui dari mulut ke mulut.

2. Ciri-ciri Sastra Lisan

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan turun temurun dari mulut ke mulut. Menurut Rafiek (2016: 53) mengemukakan ciri-ciri dari sastra lisan yaitu; (1) lahir dari masyarakat yang polos, bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan pada aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu”. Sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan bersifat menggurui.

Ciri-ciri sastra lisan dapat dilihat dari pemahaman terhadap pengertian atau definisi tentang sastra lisan. Kata “*lisan*” bearti dituturkan dengan kata-kata, disampaikan melalui mulut; dikatakan secara verba. Dari kata “lisan” tersebut, muncullah turunan kata, seperti kelisanan, sastra lisan, tradisi lisan, dan pernyataan lisan. Astika dan Yasa (2014: 4) menjelaskan ciri-ciri sastra lisan, yaitu; (1) Cara Penyampaian Atau Penyebarannya, yaitu penyampaian atau penyebarannya dilakukan dengan cara dituturkan dari mulut kemulut secara lisan; (2) Bersifat Kolektif, artinya sastra lisan menjadi milik bersama suatu masyarakat bukan individu atau perorangan yang menggambarkan pemikiran budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, sastra lisan merupakan warisan budaya suatu masyarakat; (3) Anonim, yaitu karena bersifat kolektif, siapa pencipta sastra lisan tidak dapat diketahui lagi; (4) Bersifat Tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap serta dalam kurun waktu yang lama dari satu generasi ke generasi lainnya; (5) Memiliki Berbagai Versi, disebabkan oleh penyebarannya. Oleh karena dituturkan secara turun-temurun, perbedaan atau variasi dalam sastra lisan sangat mungkin terjadi; (6) Memiliki Kegunaan Atau Fungsi Tertentu Dalam Masyarakat;

(7) Memiliki pola, bentuk, dan formula tertentu, artinya sastra lisan dapat dibedakan atau dibandingkan jenis-jenisnya melalui bentuk polanya; (8) memiliki sifat-sifat sastra, seperti fiksi atau tidak nyata/khayalan, imajinatif, bahasa yang indah atau puitis, fungsi estetis, dan berguna.

Berdasarkan penjelasan ciri-ciri sastra lisan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebaran sastra lisan dilakukan secara turun temurun melalui ungkapan lisan dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan warisan budaya yang bersifat tradisional, penulisnya tidak diketahui, serta memiliki berbagai versi.

3. Jenis-Jenis Sastra Lisan

Bentuk dari sastra lisan yaitu dapat berupa Mantra rakyat, seni pertunjukan seperti wayang, ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, dan lain sebagainya. Perkembangan sastra lisan dalam kesusastraan Indonesia dipengaruhi oleh beberapa budaya lain, seperti budaya Cina, Hindu, Budha, India, dan Arab. Sastra lisan yang dipengaruhi oleh budaya-budaya tersebut dibawa dengan cara perdagangan, perkawinan, dan penyebaran agama. Menurut Rafiek (2016: 54) menjelaskan bahwa “sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu; 1) Bahan yang bercorak cerita; seperti cerita-cerita biasa, mitos, legenda, efik, cerita tutur, memori; 2) Bahan yang bercorak bukan cerita seperti ungkapan, nyanyian, peribahasa, teka-teki, Mantra lisan, nyanyian sedih pemakaman, undang-undang atau peraturan adat; 3) bahan yang bercorak tingkah laku seperti drama panggung, drama arena. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis sastra lisan merupakan suatu kebudayaan yang disebarkan atau diturunkan secara lisan. Sastra lisan mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda. Sastra lisan juga merupakan bagian dari folklor yaitu segala sesuatu yang mencakup dalam kehidupan kebudayaan rakyat, seperti adat istiadat, kepercayaan, dogeng, tarian-tarian rakyat, dan adat kebiasaan yang ada dalam masyarakat yang menganutnya tersebut.

C. Hakikat Folklor

1. Pengertian Folklor

Folklor telah berkembang dari sejak zaman dahulu, dan diturunkan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Folklor berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *folklore*. Kata itu berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kata kolektif Rafiek (2015: 50). Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Menurut Rafiek (2016: 51) bahwa folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan, suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu penguat". Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan secara turun temurun sehingga mempunyai versi yang berbeda. Menurut Endraswara (2013:2) bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam bersi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (*memonic device*). Bentuk folklor merupakan bentuk murni lisan. Menurut Uli dan Lizawati, (2019: 18-21) mengemukakan bahwa:

“folklor dibagi menjadi tiga bentuk yaitu: (1) folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan; (2) folklor bukan lisan merupakan folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan; (3) folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan unsur lisan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan adat-istiadat tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan. Folklor telah berkembang sejak zaman dahulu kala

sebelum nenek moyang kita mengenal tulisan. Mereka menurunkannya secara turun-temurun dari mulut ke mulut kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

2. Ciri-ciri Folklor

Folklor mempunyai sembilan ciri pengenal utama, ciri utama folklor ini dapat dijadikan pembeda folklor dari kebudayaan lainnya. Ciri-ciri folklor menurut Rafiek (2016: 51-52) yaitu;

- a. Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
- b. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. Folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut atau secara lisan.
- d. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang atau tidak ada lagi pengarangnya.
- e. Folklor biasanya memiliki bentuk berpola.
- f. Folklor mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri utama ini berlaku bagi folklor lisan dan folklor sebagian lisan.
- h. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan karena pencipta pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

1. Bentuk-bentuk Folklor

Folklor dibagi menjadi 3 bentuk, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Folklor lisan

Folklor lisan bentuknya murni lisan. Menurut Uli dan Lizawati (2019: 18) mengemukakan bahwa folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Folklor yang termasuk dalam kelompok ini, yaitu: (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pomeo. (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (d) Mantra rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dogeng; (f) nyanyian rakyat, nyanyian tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita yang dilakukan di Afrika dan musik rakyat.

b. Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Menurut Uli dan Lizawati, (2019: 21) bahwa bentuk-bentuk yang tergolong dalam folklor sastra sebagian lisan, yaitu: selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat dan lain sebagainya”.

c. Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan merupakan folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Menurut Uli dan Lizawati (2019: 21) bahwa kelompok sastra bukan lisan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu material dan bukan material. Bentuk material antara lain yaitu arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi), kerajinan tangan rakyat, perhiasan tubuh dan pakaian adat daerah, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan. Sedangkan bentuk bukan material antara lain yaitu gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

D. Hakikat Mantra

1. Pengertian Mantra

Pada dasarnya mantra merupakan jenis Mantra lama. Hanya karena perkembangan Mantra yang semakin pesat, maka terciptalah beberapa ragam bentuk dan isi Mantra yang berbeda. Secara umum mantra dapat diartikan sebagai susunan kata yang berunsur Mantra yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau penutur mantra. Maka terciptalah beberapa ragam bentuk dan isi Mantra yang berbeda. Secara umum mantra dapat diartikan sebagai susunan kata yang berunsur Mantra yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau penutur mantra. Menurut Uli dan Lizawati (2019: 43) bahwa mantra merupakan kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib.

Kekuatan mantra dianggap dapat menyembuhkan atau mendatangkkn celaka. Keberadaan mantra dalam masyarakat suku Dayak pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat kepercayaan. Sedangkan menurut Hanan (2020: 39-40) bahwa pengertian sederhana dari Mantra lama mantra adalah Mantra yang mengambil sifat-sifat mantra. Kata ‘mantra’ itu sendiri berasal dari bahasa Sanskerta: *man*, “berfikir” atau *manas* yang berarti “pikiran” yang kemudian diakhiri: *tra*. Kata *tra* disitu berarti “alat” atau “proteksi”. Dengan demikian, kata ‘mantra’ bermakna sebagai “alat pikiran” mantra pada umumnya mengandung kata, suku kata, suara sejumlah kata yang dapat membuat suatu perubahan. Menurut Resviya (2019:10) bahwa mantra pada saat ini dapat dianggap sebagai alat dari pikiran yang berbentuk ifiom atau kata khusus yang memiliki arti tersendiri bahkan menyimpan kekuatan tersendiri yang terkadang sulit diterima dengan akal sehat. Dalam kesusastraan, kita

kenal sebagai istilah Mantra lama yang salah satu bentuknya adalah Mantra mantra. Sebagai mana pengertian di atas bahwa Mantra mantra merupakan Mantra yang mengambil sifat-sifat mantra.

Mantra juga berhubungan dengan kepercayaan masyarakat di zaman dahulu yang dianggap suci mempunyai kekuatan gaib dan kata-kata yang diucapkan akan terkabul. Mantra dianggap suci. Oleh karena itu, untuk pengucapannya adalah orang-orang terpilih seperti pawang atau dukun dalam pengucapan mantra memperlakukan ucapan tersebut dan ucapannya disertai dengan ucapan magis. Menurut Ramadania (2018:52) bahwa “mantra biasanya diajarkan oleh orang yang mempunyai kekuatan gaib dan kesaktian yang disebut pawang/dukun, bomoh, atau pawang”. Mantra banyak sekali manfaatnya, ada yang menggunakan untuk keperluan yang baik, dan ada juga menggunakan untuk keperluan yang jahat.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mantra adalah suatu kata atau kalimat yang mengandung doa atau kekuatan gaib, mantra juga menggunakan kata-kata yang kurang umum dalam kehidupan sehari-hari yang kadang-kadang tidak diketahui maknanya. Mantra juga memiliki nilai estetika guna untuk memberikan nilai puitis yang terdapat dalam mantra. Keekuatan mantra dianggap dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka. Mantra berkaitan erat dengan adat kepercayaan dan hanya orang tertentu yang boleh mengucapkan mantra.

2. Ciri-ciri Mantra

Mantra memiliki ciri-ciri tersendiri agar dapat dibedakan dengan karya sastra lainnya. Menurut Uli dan Lizawati (2019: 43) mengemukakan ciri-ciri dari mantra, yaitu: (1) Berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde; (2) Bersifat lisan, sakti, atau manggis; (3) Adanya perulangan; (4) Metafora merupakan unsur penting; (5) Bersifat esoterik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara); (6)

Lebih bebas dibanding Mantra rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris, dan persajakan.

Menurut Rokhmansyah, dkk (2018:199) bahwa ciri-ciri mantra adalah mantra yang berbentuk Mantra, isi, dan konsepnya mencerminkan kepercayaan masyarakat waktu itu, dibuat untuk satu tujuantertentu. Ciri-ciri mantra pada umumnya adalah:

- a. Mantra terdiri dari beberapa rangkaian kata berirama.
- b. Isinya berhubungan dengan kekuatan gaib.
- c. Mantra diamalkan dengan memiliki tujuan tertentu.
- d. Mantra diwarisi dari perguruan atau melalui cara gaib seperti menurun/keturunan atau mimpi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri mantra merupakan rangkaian kata yang memiliki rima, isinya mengandung kekuatan gaib, dan dibuat untuk tujuan tertentu.

3. Tujuan Mantra

Masyarakat pada zaman dahulu mempercayai bahwa untuk memanjatkan doa kepada Tuhan diperlukan kata-kata yang megandung kekuatan gaib sehingga terciptalah adanya mantra. Menurut Akram, (2018: 23-24) mengemukakan bahwa tujuan mantra yaitu; (1) mantra sebagai alat pengobatan penyakit; (2) mantra sebagai sarana untuk berdoa; (3) mantra sebagai sarana untuk mendatangkan kejelekan dan kebaikan. Mantra digunakan sebagai media untuk menghubungkan dunia nyata dengan dunia gaib. Diperlukan konsentrasi dalam pembacaan atau pengucapan mantra, seseorang yang bisa membaca juga tidak sembarangan orang, orang terpilih seperti dukun, orang-orang yang terlibat besar dalam adat-istadat daerah tersebut.

E. Pendekatan Semiotik

1. Pengertian Semiotik

Semiotika berasal dari kata *semeion*, yang berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti tanda. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang beurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses

yang berlaku bagi penggunaan tanda. Perkembangan semiotika sebagai salah satu cabang ilmu memang tergolong ilmu tua yang baru. Menurut Lantowa (2017: 3) mengemukakan bahwa “semiotika merupakan studi tentang tanda-tanda. Konsep tanda ini untuk melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan atau hubungan antara ditandai petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*)”. Teori semiotika diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda arsitektur. Menurut Pradopo (2017:123) mengemukakan bahwa “semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda”. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat dari tanda, yaitu sesuatu yang harus kita beri makna. Menurut Sulastri, dkk (2020: 140-141) mengemukakan bahwa “semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda dan tanda tersebut memiliki dua aspek, yaitu: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formal dari yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya”. Tugas pokok semiotika adalah mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengklasifikasikan jenis-jenis utama tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif. Endraswara (2013:64) mengungkapkan bahwa semiotic artinya penelitian yang menghubungkan aspek-aspek struktur dengan tanda-tanda. Sejalan dengan Preminger (Ratih 2017:1) menganggap bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu sebagai tanda adalah teori semiotik.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa semiotik merupakan sistem tanda atau simbol yang digunakan dalam karya sastra dan mengandung makna tertentu. Semiotik juga digunakan untuk menentukan jenis-jenis tanda. Dasar dari semiotik yaitu konsep

mengenai tanda, tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri berkaitan dengan tanda. Hal ini dikarenakan manusia tidak lepas dari hubungan realitas.

2. Tanda Pada Semiotik

Tanda mempunyai dua aspek, yaitu petanda dan penanda. Penanda merupakan bentuk formatnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda. Sedangkan petanda merupakan sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Menurut Lantowa (2017: 3) bahwa tanda adalah suatu kesatuan dari bentuk penanda dengan sebuah ide atau penanda, penanda adalah “suara berarti” atau “makna grafiti”.

Menurut Rusmana (2014:39) tanda merupakan sesuatu yang menandai suatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Sedangkan menurut Astika dan Yasa (2014: 22) tanda adalah suatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri.

Tanda menurut Peirce (Astika & Yasa, 2014: 23) jika dilihat dari hubungan antara penanda dan petandanya, tanda dibagi menjadi 3 jenis, yaitu: ikon, indeks, dan simbol.

a. Ikon

Ikon merupakan tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda yang sama dengan petandanya, misalnya gambar, potret, dan patung. Gambar rumah (penanda) sama dengan rumah yang ditandai (petanda) atau gambar rumah menandai rumah yang sesungguhnya. Menurut Ratna (2015: 101) bahwa ikon merupakan hubungan tanda dan objek karena serupa”. Tanda adalah sesuatu yang dapat dilihat/diamati. Rusmana (2014: 113) mengatakan pada ikon terdapat kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya.

Sebuah tanda bersifat ikonik apabila terdapat kemiripan (resemblance) antara tanda dan hal yang mewakilinya. Lebih lanjut, Sobur (2018:158) mengatakan, ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Reprerentasi ini ditandai dengan kemiripan. Misalnya, foto Megawati adalah ikon Megawati. Pradopo (2017:123) mengatakan bahwa “ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kuda itu menandai kuda yang nyata”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ikon merupakan suatu hubungan persamaan cara penanda dengan petandanya saling berkaitan karena adanya hubungan alamiah yang terjadi antara objek, tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah, menghubungkan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan atau keserupaan. Seperti cap jempol Presiden adalah ikon dari ibu jari Presiden.

b. Indeks

Indeks merupakan tanda yang penandanya dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan, jika langit mendung, penanda kalau akan turun hujan. Indeks sebagai tanda yang muncul dari hubungan sebab akibat. Menurut Ratna (2015: 101) mengemukakan bahwa “indeks merupakan hubungan tanda dan objek karena sebab akibat”. Indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang bersifat tetap.

Menurut Sobur (2018: 113) mengungkapkan bahwa indeks merupakan tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapat hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kata-kata yang memiliki hubungan indeksikal masing-masing memiliki ciri utama secara

individual. Menurut Pradopo (2017:123) bahwa “indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat dan alamiah antara penanda dan petanda. Seperti asap yang merupakan tanda alamiah dari api.

c. Simbol

Simbol merupakan tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah, hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Menurut Ratna (2015: 101) mengemukakan bahwa simbol merupakan hubungan tanda dan objek karena kesepakatan. Sedangkan menurut Sulastri, dkk (2020: 145) mengemukakan bahwa simbol merupakan hubungan semau-maunya antara penanda dan petanda. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (penanda) sifatnya konvensional.

Simbol merupakan tanda sebenarnya yang terbentuk karena adanya konvensi, dan hubungannya bersifat arbitrer. Simbol adalah serapan yang berpadanan dengan kata Indonesia yaitu lambang-lambang bahasa baik itu berupa kata, gabungan kata, maupun suatu ujaran lainnya sama dengan lambang dan tanda-tanda dalam bidang lain “mewakili” suatu konsep yang ada di dunia, ide atau pikiran kita.

Menurut Pradopo (2017:123) bahwa simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Misalnya, kata “ibu” (penanda) menandai “orang yang melahirkan kita”. Sebagian besar tanda bahasa merupakan simbol. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional, yaitu artinya ditentukan oleh konvensi, yaitu artinya ditentukan oleh konvensi. Menurut Endraswara (2013:34) bahwa simbol yang biasa

digunakan adalah benda-benda dan makhluk diluar manusia. Pemakaian tokoh-tokoh binatang atau tumbuhan yang dapat berbicara seperti manusia, adalah contoh aliran ini.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa simbol adalah hubungan antara penanda dan petanda yang tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah. Hubungan yang bersifat arbiter (semau-maunya) yang ditentukan oleh konvensi. Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja. Seperti dua jari sebagai penanda perdamaian.

F. Penelitian Relevan

Relevansi berarti sesuai antara komponen tujuan, isi/pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi kurikulum, dan juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik dalam pemenuhan tenaga kerja maupun warga masyarakat yang diidealkan. Sperber & Wilson (Jatmoko, 2013), mendefinisikan relevansi dalam dua hal yaitu pertama relevansi merupakan masalah derajat dan kami tidak menyatakan apapun tentang bagaimana cara menentukan derajat relevansi, kedua relevansi sebagai suatu hubungan antara asumsi dan konteks. Sedangkan relevansi ke dalam yaitu terjalin relevansi di antara komponen-komponen kurikulum, tujuan, isi, proses penyampaian, dan evaluasi. Sedangkan menurut Suharto dan Tata Iryanto dalam Kamus Bahasa Indonesia (Dolong, 2016) relevansi berarti kesesuaian yang diinginkan. Relevansi penelitian Kajian Semiotik Mantra Marapus Ramin Pada masyarakat desa puteng kecamatan teriak kabupaten bengkayang ini didasarkan pada pembelajaran kelas X semester 2 sesuai Kurikulum 2013 dimana kompetensi inti materi memahami, mengidentifikasi, mengklafikasikan, membuat Mantra serta mempratekkan membaca Mantra.